

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan dilakukan tindakan perbaikan yang akan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Hidayattullah, 2017a; Syamsuhidayat, 2010).

Operasi bedah Mayor merupakan operasi yang bersifat selektif, urgen dan emergency. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menyelamatkan nyawa. Mengangkat atau memperbaiki bagian tubuh dan meningkatkan kesehatan, contohnya: Laparatomi, Kolosistektomi, Nefrektomi, Kolostomi, Histerektomi, Mastektomi, dan operasi akibat Trauma (Smeltzer Suzanne. & Brenda, 2016). Operasi atau pembedahan adalah suatu penanganan secara invasive yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit injuri, atau deformitas tubuh, tindakan pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi bagian tubuh lainnya (Kiik, 2013; Nainggolan, 2009)

Histerektomi merupakan prosedur pembedahan dengan mengangkat rahim yang dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis wanita. Kehilangan rahim sering dikaitkan dengan hilangnya peran kewanitaan, penurunan harga diri, citra tubuh yang negatif, serta gangguan psikoseksual.

Selain itu, factor sosial seperti dukungan pasangan sangat berperan dalam proses adaptasi psikologis wanita pasca- histerektomi (Fauzi et al., 2026)

Histerektomi merupakan tindakan operatif ginekologi yang paling sering dilakukan di Amerika Serikat (Lapeline, et al., 1997). Sekitar 600.000 wanita di Amerika menjalani histerektomi setiap tahunnya. Dampak histerektomi yang sering sekali menjadi perhatian adalah gangguan fungsi seksual paska tindakan akibat kerusakan system saraf sehingga menyebabkan beberapa efek samping terhadap organ panggul yang terlibat dalam respon seksual dan perubahan citra tubuh terkait luka yang ditimbulkan setelah operasi (Thalib et al., 2025).

Insiden histerektomi meningkat seiring pertambahan usia dikarenakan kondisi pasien yang dilakukan histerektomi baik gangguan ginekologi jinak maupun ganas yang juga meningkat berdasarkan usia. Pertambahan usia berbanding lurus dengan peningkatan kejadian histerektomi, dimana sekitar 50% wanita di Amerika Serikat diperkirakan akan menjalani histerektomi pada usia 70 tahun. Usia saat operasi dan usia menopause dikaitkan dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan selama tahun-tahun pasca reproduksi (Thalib et al., 2025)

Distres psikologis dapat timbul setelah histerektomi yang ditandai dengan depresi dan kecemasan periode sebelum pulang dari rumah sakit merupakan fase transisi yang penting bagi wanita yang menjalani histerektomi dikarenakan telah berkurangnya ketidaknyamanan fisiologis pra operasi, namun seiring berjalannya waktu dapat muncul distres psikologis

yang diakibatkan oleh berbagai hal seperti dampak dari komplikasi ataupun proses adaptasi dengan lingkungan. Interaksi sosial mengacu pada hubungan antar individu, sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan emosional untuk mempertahankan hubungan antar individu yang stabil. Wanita pasca histerektomi mengalami perubahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti dalam mematuhi peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau komunitas, dan bahkan masalah kepercayaan diri. Ketidakmampuan untuk melakukan peran dalam lingkungan sosial dan memenuhi tuntutan sosial yang baik pada wanita yang menjalani histerektomi menandakan wanita tersebut mengalami disfungsi social salahsatunya citra tubuh (Thalib et al., 2025)

Pada operasi bedah mayor *Histectomy* dapat mencederai beberapa jaringan dan beberapa bagian organ tubuh lainnya yang menyebabkan terganggunya citra tubuh seseorang (Kiik, 2013). Citra tubuh merupakan persepsi individu terhadap bentuk, fungsi, dan penampilan tubuhnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta penilaian sosial (Cash & Smolak, 2022). Setelah menjalani Histectomy, perubahan fisik seperti adanya luka operasi dapat memengaruhi persepsi wanita terhadap tubuhnya, sehingga menimbulkan perasaan malu, rendah diri, serta penurunan kepercayaan diri (Grogan, 2021).

Citra Tubuh Merupakan salah satu komponen dari konsep diri yang membentuk persepsi seseorang tentang tubuhnya baik secara internal maupun eksternal. Persepsi ini mencakup perasaan dan sikap ditujukan pada tubuh.

Citra tubuh dipengaruhi oleh pandangan pribadi tentang karakteristik dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dari pandangan orang lain (Potter et al., 2017)

Citra tubuh adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi performance, potensi tubuh, fungsi tubuh serta persepsi dan perasaan tentang ukuran tubuh dan bentuk tubuh (Sunaryo, 2004). Gangguan citra tubuh dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih kompleks, seperti stres. Stres merupakan respons fisiologis dan psikologis individu terhadap tuntutan atau tekanan yang melebihi kemampuan adaptasi seseorang (American Psychological Association, 2023). Pada pasien pascaoperasi, stres dapat dipicu oleh perubahan kondisi tubuh, rasa nyeri, ketidakpastian masa depan, serta perubahan peran sosial (McEwen & Akil, 2022).

Suatu gangguan citra tubuh dapat diketahui perawat dengan mewawancarai dan mengamati pasien secara berhati-hati untuk mengidentifikasi bentuk ancaman dalam citra tubuhnya dalam hal fungsi signifikan bagian yang terlibat, pentingnya penglihatan dan penampilan fisik bagian yang terlibat serta arti kedekatan pasien terhadap anggota keluarga dan anggota penting lainnya dapat membantu pasien dan keluarganya (Berman et al., 2022; Kozier et al., 2004).

Gangguan citra tubuh dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih kompleks, seperti stres. Stres merupakan respons fisiologis dan psikologis individu terhadap tuntutan atau tekanan yang melebihi

kemampuan adaptasi seseorang (American Psychological Association, 2023). Pada pasien pascaoperasi, stres dapat dipicu oleh perubahan kondisi tubuh, rasa nyeri, ketidakpastian masa depan, serta perubahan peran sosial (McEwen & Akil, 2022).

Salah satu dampak psikologis yang penting pada pasien pasca histerektomi adalah gangguan citra tubuh. Citra tubuh merupakan persepsi individu terhadap bentuk, fungsi, dan penampilan tubuhnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta penilaian sosial (Cash & Smolak, 2022). Setelah menjalani histerektomi, perubahan fisik seperti adanya luka operasi dapat memengaruhi persepsi wanita terhadap tubuhnya, sehingga menimbulkan perasaan malu, rendah diri, serta penurunan kepercayaan diri (Grogan, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan fisik tidak hanya berdampak secara biologis, tetapi juga berimplikasi pada aspek psikologis individu.

Dampak psikologis tersebut selanjutnya dapat berkembang menjadi stres, terutama ketika individu tidak mampu menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Oleh karena itu, hubungan antara gangguan citra tubuh dan tingkat stres menjadi penting untuk dikaji, karena keduanya saling berkaitan dan dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Individu dengan citra tubuh negatif cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi akibat ketidakmampuan dalam beradaptasi dan menerima kondisi tubuhnya (Neagu, 2021).

Secara konseptual, stres merupakan respons tubuh terhadap berbagai tuntutan atau tekanan yang dihadapi individu. Menurut World Health Organization (2003), stres adalah reaksi atau respons tubuh terhadap stresor psikososial berupa tekanan mental atau beban kehidupan (Sriarti, 2008). Ann Isaacs (2004) mendefinisikan stres sebagai stimulus atau situasi yang menimbulkan distress serta menciptakan tuntutan fisik dan psikologis pada individu, sehingga memerlukan mekanisme koping dan adaptasi. Konsep ini juga sejalan dengan teori General Adaptation Syndrome yang dikemukakan oleh Hans Selye, yang menjelaskan bahwa respons tubuh terhadap stres bersifat umum dan tidak bergantung pada jenis stresor, baik positif maupun negatif (Isaacs, 2004).

Lebih lanjut, Dadang Hawari (2001) menyatakan bahwa stres merupakan respons nonspesifik tubuh terhadap setiap tuntutan yang diterimanya. Apabila stres yang dialami individu menyebabkan gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga individu tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal, maka kondisi tersebut disebut sebagai distress. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gangguan citra tubuh yang tidak teratasi berpotensi menimbulkan stres hingga distress, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kondisi kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di bagian rekam medis Santosa Hospital Bandung Kopo pada tanggal 29 Januari 2026, diperoleh data sebanyak 432 kasus operasi Histerectomy selama tahun 2025, dengan rata-rata 36 kasus per bulan. Hasil wawancara terhadap tiga

pasien menunjukkan bahwa bekas luka operasi memengaruhi citra tubuh mereka, menimbulkan rasa malu, menarik diri dari lingkungan sosial, serta meningkatkan tingkat stres.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan gangguan citra tubuh dan tingkat stres pada pasien pasca Histerectomy di Kamar Bedah Santosa Hospital Bandung Kopo tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas bahwa Histerectomy sebagai tindakan bedah mayor dapat menyebabkan perubahan fisik dan psikologis, khususnya gangguan citra tubuh yang berpotensi menimbulkan stres pada pasien. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara gangguan citra tubuh dengan tingkat stres pada pasien pasca Histerectomy di Kamar Bedah Santosa Hospital Bandung Kopo tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan terkait dan bertujuan untuk mengetahui Hubungan Gangguan citra tubuh dan tingkat stress pada pasien histerektomi di ruang kamar bedah Santosa Hospital Bandung Kopo tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden pada pasien yang menjalani histerektomi di ruangan Kamar Bedah Santosa Hospital Bandung Kopo tahun 2026
- b) Mengidentifikasi gambaran citra tubuh pasien yang menjalani histerektomi di ruangan Kamar Bedah Santosa Hospital Bandung Kopo tahun 2026.
- c) Mengidentifikasi gambaran tingkat stress pada pasien Histerektomi di ruangan Kamar bedah Santosa Hospital Bandung Kopo tahun 2026.
- d) Menganalisis hubungan antara gangguan citra tubuh dengan tingkat stress pada pasien Histerektomi di ruangan Kamar bedah Santosa Hospital Bandung Kopo tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah dan keperawatan maternitas terkait aspek psikologis pasien pasca Histerectomy.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah mengenai hubungan antara gangguan citra tubuh dan tingkat stres, serta memperkaya kajian teoretis tentang konsep diri, adaptasi psikologis, dan respons stres pada pasien pasca tindakan pembedahan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peserta didik, khususnya pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis pasien pasca Histerectomy.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam mengidentifikasi gangguan citra tubuh serta tingkat stres pada pasien, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat, seperti dukungan emosional, edukasi, dan konseling.

d. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dalam memahami perubahan yang terjadi pada dirinya setelah Histerectomy, serta mendorong pasien untuk lebih adaptif dalam menghadapi perubahan citra tubuh dan mengelola stres secara positif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan aspek psikologis pasien pasca operasi, khususnya mengenai citra tubuh dan stres, serta variabel lain yang mungkin berpengaruh.